

Pelatihan Literasi Media dalam Menangkal Hoax di Yayasan Al-Huda Surabaya

**Jauhar Wahyuni¹, Fitri Norhabiba², Mutiah³, Tatak Setiadi⁴, Ade Firmannandya⁵,
Hasna Nur Lina⁶, Oni Dwi Arianto⁷, Robert Tansen⁸, Erza Angelia Putri⁹, Joean
Abiyozza¹⁰**

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Jauhar Wahyuni

E-mail: jauharwahyuni@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan penting untuk dilakukan, namun akses dan pemahaman terkait teknologi yang dapat menyediakan informasi tak terbatas memerlukan kolaborasi bersama akademisi di perguruan tinggi dalam memberikan edukasi terkait literasi media. Maka, pelatihan literasi media di lingkungan pendidikan dipandang perlu untuk dilakukan, sebagai upaya untuk membangun pemahaman dan keterampilan pada guru dan siswa, khususnya di yayasan Al-Huda Surabaya, dalam menangkal hoax dan mengidentifikasi fake news selama menggunakan jaringan online pada proses belajar mengajar. Pelatihan Literasi Media terbagi ke dalam 2 (dua) kegiatan utama, yakni penyampaian materi yang berjudul Hoax, Fake News dan Disinformasi dan materi kedua yang berjudul Literasi Digital dan Etika Bermedia. Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, dilakukan juga evaluasi melalui kuisisioner pre-test dan post-test yang dibagikan sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Kuisisioner terdiri atas 10 (sepuluh) item pilihan ganda yang berkaitan dengan materi pelatihan. Melalui pelatihan tersebut, kompetensi guru dan kepala sekolah di yayasan Al-Huda, Surabaya dalam mengidentifikasi perbedaan berita dan menelusuri sumber informasi, baik yang valid maupun hoax atau fake news semakin meningkat dan pemahaman tersebut dapat terus disebarluaskan kepada siswa-siswi sekolah.

Kata Kunci – Pelatihan, Literasi Media, Hoax, Al-Huda

Abstract

The use of technology in education is important, but the access and the understanding of technology that can provide unlimited information requires collaboration together with academics in universities in providing education related to media literacy. Therefore, media literacy training in the educational environment is necessary, as an effort to build understanding and skills for both teachers and students, especially in educational organization Al-Huda Surabaya, in counteracting hoaxes and identifying fake news while using online networks both in teaching and learning process. The Media Literacy Training is divided into 2 (two) main activities, namely the delivery of material entitled Hoax, Fake News and Disinformation and the second material entitled Digital Literacy and Media Ethics. During the implementation of training activities, evaluation was also carried out through pre-test and post-test questionnaires distributed before and after the training. The questionnaire consisted of 10 (ten) multiple choice items related to the training materials. Through the training, the competence of teachers and principals at Al-Huda Foundation, Surabaya in identifying differences in news and tracing sources of information, both valid and hoax or fake news, has increased and this understanding can continue to be disseminated to school students they have been taught.

Keywords - Training, Media Literacy, Hoax, Al-Huda

PENDAHULUAN

Dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi sebelumnya. Kemajuan teknologi telah memberikan akses yang relatif instan ke semua informasi yang hampir tak terbatas, memungkinkan manusia untuk terhubung satu sama lain dengan cara-cara baru dan meningkatkan produktivitas di hampir semua lini pekerjaan. Bahkan dengan manfaat-manfaat ini, teknologi telah membawa kerugian. Masalah-masalah yang berkaitan dengan akses ke internet dan teknologi, penyebaran berita palsu dan informasi yang salah, otomatisasi pekerjaan, dan bentuk-bentuk intimidasi *online* diantara masalah-masalah lainnya adalah kelemahan yang signifikan (Cherner, Todd S., Curry, Kristal, 2019).

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengindikasikan terdapat 800 ribu situs penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. Bahkan, Indonesia menjadi negara nomor 1 penghasil serangan *cyber*, yaitu sekitar 42.000 serangan per hari. Perilaku digital masyarakat, turut menyuburkan peredaran berita palsu tersebut. Potensi kejahatan *cyber* seperti *cyberbullying*, prostitusi online hingga hoax semakin besar. Hoaks muncul karena keberadaan internet sebagai media *online* yang membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Media sosial juga mengizinkan semua orang untuk mengakses informasi dengan gratis dan masyarakat dapat saling bertukar informasi dengan sesama pengguna. Di Indonesia, perilaku pengguna media sosial yang cenderung konsumtif menyebabkan informasi yang benar dan salah menjadi bercampur aduk dan sulit untuk dibedakan (www.kominfo.go.id).

Masyarakat mudah mempercayai hoax dan berita palsu karena penyebaran informasi tersebut yang tersebar luas dengan sangat cepat bahkan lebih cepat menyebar dibandingkan berita yang valid, sehingga situasi tersebut dapat menimbulkan disinformasi, terutama pada jaringan media online dan platform media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat, termasuk anak-anak dan para remaja. Beauvais (2022) dalam penelitiannya yang berjudul '*Fake News: Why Do We Believe It?*' mengungkapkan bahwa di media sosial, informasi tidak diseleksi dan disebar dari berbagai sumber yang validitasnya tidak terkait dengan popularitasnya. Banyaknya informasi yang mengekspos rumor yang tersebar luas, sehingga masyarakat lebih cenderung mempercayai rumor tersebut melalui efek keakraban atau *familiarity* (Beauvais dan Catherine, 2022).

Masalah yang sama juga muncul di lingkungan pendidikan, khususnya di Kota Surabaya, sistem pendidikan yang mengharuskan siswa sekolah untuk mengakses materi pembelajaran dan tugas melalui *smartphone* masih terus dilanjutkan meskipun situasi pandemi mulai berakhir, dan kegiatan pembelajaran telah berlangsung secara tatap muka, namun siswa sekolah tetap membiasakan diri untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Situasi tersebut secara langsung mengarahkan siswa sekolah untuk dapat mengakses fitur-fitur lainnya di ponsel mereka, termasuk di dalamnya adalah aktivitas bermedia sosial dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, tanpa mereka dibekali dengan pemahaman terkait literasi media yang cukup untuk membedakan informasi yang benar maupun *fake news* atau hoax.

Pakar *Information Technology* (IT) dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Budi Sutedjo melalui Kominfo, menyampaikan bahwa persebaran berita hoaks dan *fake news* bisa ditangkal dengan literasi. Hal itu bisa didapatkan dari memperkaya bacaan dan informasi. Literasi media juga berkaitan dengan kemampuan pembaca menelusuri dan mengkritisi informasi, serta menulis kembali informasi. Budi menjelaskan bahwa jika literasi pembaca rendah, amat mudah bagi pembaca dibohongi dengan berita hoax, berita atau informasi yang dibuat seolah-olah benar, seolah-olah meyakinkan.

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan penting untuk dilakukan, namun akses dan pemahaman terkait teknologi yang dapat menyediakan informasi tak terbatas memerlukan keterlibatan aktif sekolah yang dapat bekerjasama perguruan tinggi dalam memberikan edukasi terkait literasi media. Maka, pelatihan literasi media ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan peserta didik di lingkungan sekolah satu atap di Yayasan Al-Huda Surabaya agar dapat menafsirkan informasi yang dibaca atau didengar dan mengidentifikasi jenis-jenis informasi tersebut sebelum menyebarkannya lebih jauh di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka (luring) dan berlokasi di sekolah satu atap pada Yayasan Al-Huda, Surabaya dengan melibatkan unsur tenaga pendidik dari TK, SD dan SMP, beserta Kepala Sekolah, sehingga setelah pelatihan dilaksanakan, para Guru dan Kepala Sekolah dapat meneruskan wawasan dan pemahaman mereka kepada siswa di masing-masing kelas mereka, khususnya untuk siswa yang telah aktif menggunakan *smartphone* pada aktivitas sehari-hari dan juga menggunakannya sebagai media pembelajaran, sehingga mereka juga dapat memahami materi pelatihan literasi media.

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, dilakukan evaluasi melalui kuisisioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan dan keterampilan mereka dalam mencermati informasi yang bersifat hoax atau berita yang mengandung *fake news* sebelum pelatihan dimulai dan setelah pelatihan diselesaikan. Kuisisioner terdiri atas 10 (sepuluh) item pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoax, Fake News dan Disinformasi

Materi *Hoax, Fake News* dan Disinformasi disampaikan oleh narasumber pertama sekaligus ketua tim PKM, Jauhar Wahyuni, M.I.Kom pada tanggal 5 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB. Pada sesi pelatihan ini, pemateri memberikan gambaran utuh terkait bentuk-bentuk Hoax, dan data hoax yang terkini di Indonesia. Materi yang disampaikan juga menguraikan perbedaan antara *Hoax, Fake News* dan Disinformasi, contoh-contoh pemberitaan yang muncul di media, khususnya media online, yang mengandung unsur *Hoax, Fake News*, maupun Disinformasi, beberapa cara untuk mengidentifikasi validitas pemberitaan, dan cara untuk menelusuri sumber pemberitaan di media maupun sumber informasi yang seringkali dibagikan melalui aplikasi pesan seperti *Whatsapp*. Sehingga peserta pelatihan literasi media yang merupakan guru dan tenaga pendidik di Yayasan Al-Huda Surabaya dapat turut menyalurkan pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui pelatihan ini, kepada siswa-siswi mereka yang aktif menggunakan *smartphone* dan mengakses berbagai macam informasi.



Gambar 1.

Penyampaian materi oleh narasumber 1

Literasi Digital dan Etika Bermedia

Materi Literasi Digital disampaikan oleh narasumber kedua, Fitri Norhabiba, S.I.Kom, M.I.Kom pada tanggal 5 Oktober 2023 pukul 13.00 WIB. Sesi ini merupakan sesi kedua pelatihan yang berisi materi tentang kebebasan masyarakat dalam menggunakan media sosial dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku masyarakat yang menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya ujaran kebencian (*hate speech*) yang mudah dilakukan oleh masyarakat di kolom komentar akun orang lain. Maka, materi ini menekankan pada pemahaman peserta pelatihan literasi media

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

untuk menjaga etika dalam bermedia, juga meningkatkan kesadaran untuk bijak ber-media sosial seperti mempertimbangkan kata-kata yang saling dibagikan di ruang virtual, serta pentingnya literasi digital dalam memberikan edukasi kepada pada peserta pelatihan yang merupakan guru-guru di lingkungan Yayasan Al-Huda, Surabaya yang juga merupakan pendidik yang harus memiliki kompetensi dalam mengedukasi siswa-siswi sekolah maupun masyarakat di sekitarnya.



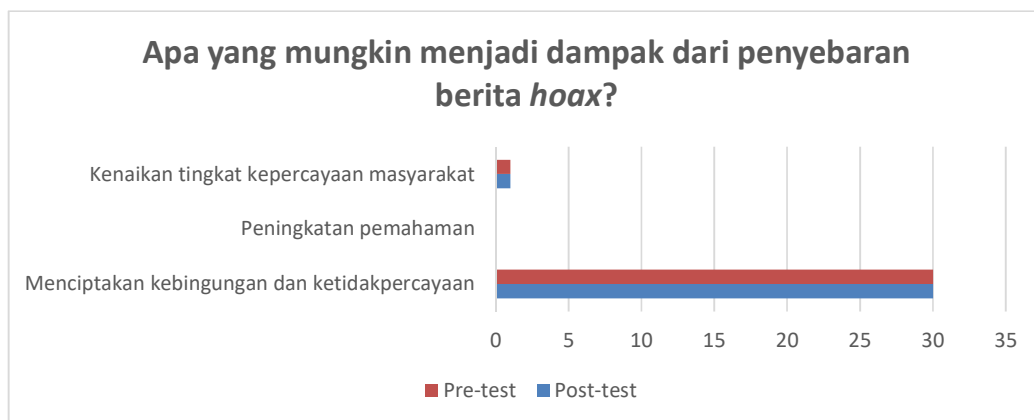
Gambar 2.

Penyampaian materi oleh narasumber 2

Analisis Pre-Test dan Post-Test

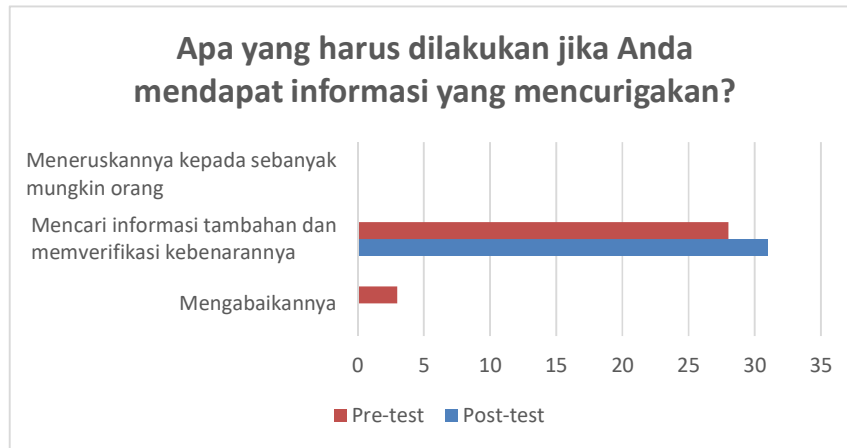
Pre-test dan *post-test* berbentuk kuesioner diberikan kepada 32 peserta selama pelatihan untuk mencari tahu sejauh mana mereka memahami perihal tema yang akan disampaikan. Pertanyaan dalam kuesioner berjumlah 10 soal mencakup definisi, tujuan, cara identifikasi, dampak, pentingnya memahami dan cara mencegah penyebaran berita *hoax*. Dari 32 peserta yang hadir, terdapat 31 kuesioner yang dikembalikan kepada tim. 14 peserta di antaranya merupakan guru SD, 12 guru SMP, dan 4 guru TK. Pertanyaan pertama adalah definisi dari *hoax*. Berdasarkan hasil tes pertama dan terakhir, 100% peserta pelatihan memilih jawaban benar. Semua peserta pelatihan sudah memahami arti dari kata *hoax*, yakni informasi palsu atau tidak benar yang disebarakan dengan sengaja.

Pertanyaan kedua memancing peserta untuk berpikir mengenai tujuan utama seseorang ketika menyebarkan *hoax*. Dari hasil kedua tes tersebut, 100% peserta memberikan jawaban yang benar, yaitu untuk memperdaya atau memanipulasi orang lain. Dari hasil pertanyaan ketiga, semua peserta juga sudah mengetahui bagaimana mereka dapat mengidentifikasi berita *hoax*. Salah satunya adalah dengan memverifikasi sumbernya dan mencari tanda-tanda keabsahan. Untuk dampak dari penyebaran berita *hoax* dari hasil kedua tes, 96,78% peserta menjawab benar, yakni menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan. Sedangkan 3,22% masih memilih jawaban salah.



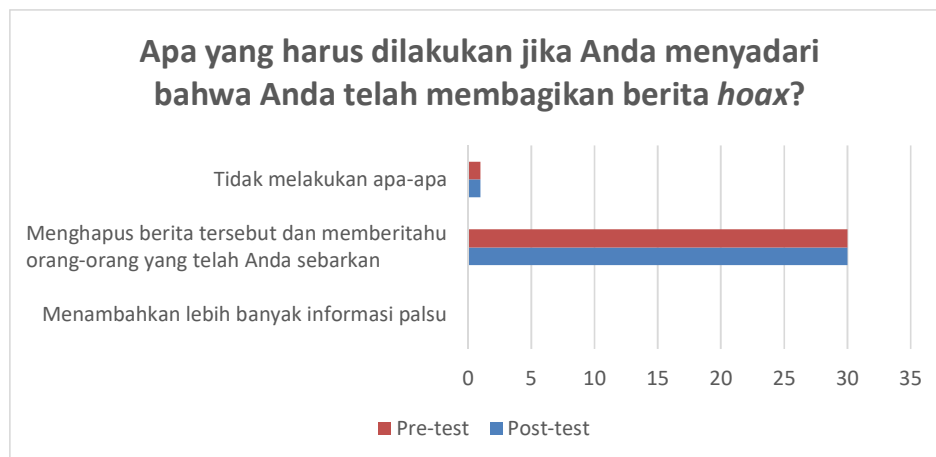
Gambar 3.

Pre-test dan *post-test* 4



Gambar 4.
Pre-test dan post-test 5

Pada pertanyaan kelima, hasil pre-test dan post-test di atas terlihat berbeda. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa 90,32% peserta menjawab benar dan sisanya menjawab salah. Sedangkan hasil dari post-test menunjukkan 100% peserta sudah menjawab dengan benar. Hal ini menandakan semua peserta sudah mulai menyadari bahwa yang harus dilakukan jika peserta mendapatkan informasi yang mencurigakan adalah mencari informasi tambahan dan memverifikasi kebenarannya. Pertanyaan keenam menanyakan perihal alasan mengapa pendidikan tentang hoax dianggap penting. Hasil dari kedua tes menunjukkan 100% peserta memahami alasan pentingnya pendidikan tersebut, yakni untuk membantu orang memahami dan mengidentifikasi berita palsu. Untuk pertanyaan ketujuh pada tes pertama menunjukkan bahwa masih ada satu peserta yang menjawab salah. Sedangkan pada tes kedua, semua peserta sudah berhasil menjawab pertanyaan dengan benar mengenai cara peserta membedakan antara berita yang sah dan berita yang mungkin *hoax*.



Gambar 5.
Pre-test dan post-test 8

Dari kedua tes pada pertanyaan kedelapan mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika menyadari peserta telah membagikan berita *hoax*, 96,78% peserta menjawab benar, yakni menghapus berita tersebut dan memberitahu orang bahwa informasi yang mereka salah. Sedangkan 3,22% masih memilih jawaban yang kurang tepat.

Untuk pertanyaan kesembilan pada tes pertama menunjukkan bahwa masih ada satu peserta yang menjawab salah. Sedangkan pada tes kedua, semua peserta sudah berhasil menjawab pertanyaan dengan benar mengenai bagaimana peserta bisa membantu mencegah penyebaran *hoax*. Pertanyaan terakhir menanyakan tindakan yang sebaiknya diimplementasikan ketika hendak membagikan informasi ke orang lain. Hasil dari kedua tes menunjukkan 100% peserta memahami apa yang seharusnya dilakukan, yakni memverifikasi kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum membagikannya ke orang lain.

KESIMPULAN

Pelatihan Literasi Media dalam Menangkal Hoax di Yayasan Al-Huda, Surabaya berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan harapan dari Tim PKM Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya. Pihak Yayasan Al_Huda sangat menyambut dengan baik terselenggaranya pelatihan literasi media yang juga dipandang penting bagi seluruh pendidik di lingkungan Yayasan. Pengembangan wawasan terkait literasi media yang telah disampaikan oleh kedua pemateri dari unsur perguruan tinggi dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas yang melibatkan penggunaan media pembelajaran *online*, termasuk komputer dan ponsel di lingkungan yayasan Al-Huda, Surabaya. Melalui pelatihan tersebut, kompetensi guru dan kepala sekolah di yayasan Al-Huda, Surabaya dalam mengidentifikasi perbedaan berita, baik berita yang valid maupun *hoax* atau *fake news* semakin meningkat dan pemahaman tersebut dapat terus disebarluaskan kepada siswa-siswi sekolah selaku peserta didik yang aktif menggunakan ponsel dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas lainnya, sehingga Yayasan Al-Huda, Surabaya dapat semakin cakap bermedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan mendanai pelaksanaan kegiatan pelatihan Literasi Media dalam Menangkal Hoax di Yayasan Al-Huda, Surabaya sehingga kegiatan ini dapat menjadi salah satu pemenuhan tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Adapun ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya dan seluruh jajarannya,
2. Prof. H. Muhammad Turhan Yani, M.A selaku Direktur LPPM Universitas Negeri Surabaya,
3. Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dan seluruh jajarannya,
4. Dr. Anam Miftahul Huda, S.Kom., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya,
5. Rekan-Rekan Akademisi di Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya,
6. Rekan-Rekan Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang telah terlibat dalam kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvais, Catherine. (2022). *Fake News: Why Do We Believe It?* Joint Bone Spine, Volume 89, Issue 4, 2022, 105371, ISSN 1297-319X, <https://doi.org/10.1016/j.jbspin.2022.105371>. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1297319X22000306>)
- Cherner, Todd S., Curry, Kristal. (2019). *Preparing Pre-Service Teachers to Teach Media Literacy: A Response to "Fake News"*. The National Association for Media Literacy Education's, *Journal of Media Literacy Education* 11 (1), 1 – 31 <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-1-1>
- D. Jupriono, D. J., Andayani, A., & Sigit Pramono, B. (2021). *Penyuluhan Literasi Media Digital: Menangkal Berita Hoax dengan Humor*. ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional (e-ISSN: 2797-0493), 1(02), 40–48. Diakses dari <https://aksiologi.org/index.php/abdimassa/article/view/128>

- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017). Pakar IT: Tangkal Hoax dengan Literasi Media. Diakses dari: https://www.kominfo.go.id/content/detail/9725/pakar-it-tangkal-hoax-dengan-literasi-media/0/sorotan_media
- Mcdougall, Julian. (2019). *Media Literacy Versus Fake News: Critical Thinking, Resilience and Civic Engagement*. MEDIA STUDIES 2019, 10 (19) 29-45 ORIGINAL SCIENTIFIC PAPER / DOI: 10.20901/ms.10.19.2 / SUBMITTED: 14.05.2019.
- Pérez-Escoda, A.; Pedrero-Esteban, L.M.; Rubio-Romero, J.; Jiménez-Narros, C. Fake News Reaching Young People on Social Networks: Distrust Challenging Media Literacy. *Publications* 2021, 9, 24 <https://doi.org/10.3390/publications9020024>
- Priambodo, Galih A. (2019). *Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja*. Jurnal Civic Hukum, Volume 4, Nomor 2, November 2019; P-ISSN 2623-0216 E-ISSN 2623-0224 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>